BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek : Perubahan Iklim
Edisi : 24/September/2007
Hari : Senin
Halaman : 14

Pemimpin Dunia Tunggu Aksi Nyata Atasi Perubahan Iklim

[NEW YORK] Meningkatnya temperatur global yang mencairkan es di Kutub Utara dan memperluas samudera, mendorong kehadiran lebih dari 80 pemimpin dunia ke podium Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam pertemuan tingkat tinggi yang berlangsung pada Senin (24/9). Mereka akan membicarakan upaya mengatasi perubahan iklim.

Dari Gubernur California Arnold Schwarzenegger, yang merupakan penggagas undang-undang penyelamatan lingkungan, para presiden, hingga perdana menteri, akan menyimak gagasan komunitas internasional untuk mengatasi perubahan iklim, termasuk dari AS yang selama ini menolak untuk mendukung langkah-langkah pengurangan emisi gas rumah kaca.

"California menggerakkan AS untuk melampaui perdebatan dan keragu-raguan untuk bertindak," ungkap Schwarzenegger. Rajendra Pachauri, kepala ilmuwan perubahan iklim PBB, mengatakan sekarang sudah ada bukti yang lebih meluas tentang pengaruh manusia terhadap perubahan iklim.

"Karena itu, kini sudah saatnya kita bertindak," kata Pachauri. Para ilmuwan yang disponsori PBB melaporkan suhu rata-rata global selama 100 tahun terakhir meningkat 0,74 derajat celsius dan ketinggian air laut meningkat 0,17 meter. Samudera juga semakin meluas akibat es di kutub yang mencair.

Pertemuan selama satu hari yang dihadiri lebih dari 150 negara partisipan, juga dijadwalkan akan menyimak pernyataan dari sejumlah tokoh internasional seperti Kanselir Jerman Angela Merkel dan Presiden Prancis Nicolas Sarkozy, serta mantan Wakil Presiden AS sekaligus aktivis perubahan iklim, Al Gore.

Sekjen PBB Ban Ki-moon merancang pertemuan tingkat tinggi tersebut untuk membangun momentum politik menuju serangkaian negosiasi pada akhir 2007 untuk memangkas emisi karbondioksida dan gas buatan manusia lain yang dianggap bertanggung jawab atas pemanasan global.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Penelitian

Presiden AS George W Bush, yang sejak lama menolak pembatasan gas rumah kaca, tidak berpartisipasi dalam pertemuan Senin. Ketimbang menerima kewajiban-kewajiban yang diikat dalam sebuah perjanjian, Bush cenderung mendesak industri untuk memangkas emisi secara sukarela. Bush juga lebih mengedepankan penelitian pada teknologi yang aman energi sebagai salah satu jawaban.

KTT Perubahan Iklim yang baru pertama kali digelar PBB tersebut dilangsungkan menjelang konferensi perubahan iklim di Bali. Dalam pertemuan Bali, negara-negara Eropa, Jepang, dan sejumlah negara lain berharap dapat memulai pembicaraan pembentukan perjanjian pengurangan emisi menggantikan Protokol Kyoto yang habis masa berlakunya pada 2012. Protokol Kyoto 1997, yang ditolak AS, mewajibkan 36 negara industri untuk mengurangi gas rumah kaca yang dihasilkan pembangkit listrik dan industri lainnya, pertanian, dan sumber-sumber transportasi, hingga rata-rata 5 persen di bawah tingkatan tahun 1990 pada 2012 mendatang.

Sejumlah pembela lingkungan hidup berharap pertemuan di Bali mendatang dapat membawa jalan keluar, termasuk perubahan sikap AS tentang upaya melawan perubahan iklim. Uni Eropa telah berkomitmen untuk mengurangi emisi hingga sedikitnya 20 persen pada 2020. Bush keberatan dengan mandat bergaya Protokol Kyoto karena akan merusak perekonomian AS. [AP/E-9]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup